

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sistem Informasi Akuntansi

Marina dkk (2017) mendefinisikan sistem informasi akuntansi adalah jaringan atau rangkaian dari semua prosedur, formulir-formulir, catatan-catatan, dan alat yang digunakan untuk mengolah atau memproses data keuangan menjadi suatu bentuk laporan yang akan digunakan oleh pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan usahanya serta menjadi bahan untuk pengambilan keputusan manajemen. Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2014; 10) sistem informasi akuntansi merupakan suatu sistem yang meliputi pengumpulan, pencatatan, penyimpanan, dan pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang nantinya akan digunakan bagi pengambil keputusan. Dalam sistem informasi terdapat 5 siklus diantaranya yaitu:

a. Siklus pendapatan: penjualan dan penerimaan kas

Siklus pendapatan (*revenue cycle*) adalah serangkaian kegiatan bisnis dan operasi pemrosesan informasi terkait yang terus menerus dengan menyediakan barang atau jasa kepada pelanggan dan menerima pendapatan sebagai pembayaran atas penjualan tersebut (Romney dan Steinbart, 2014; 413-414).

b. Siklus pengeluaran: pembelian dan pengeluaran kas

Siklus pengeluaran (*expenditure cycle*) adalah serangkaian kegiatan bisnis dan operasi pemrosesan informasi terkait yang terus-menerus berhubungan dengan pembelian serta pembayaran barang dan jasa (Romney dan Steinbart, 2014; 463).

c. Siklus produksi

Siklus produksi (*production cycle*) adalah serangkaian kegiatan bisnis dan operasi pemrosesan informasi terkait yang terus-menerus berhubungan dengan pembuatan produk (Romney dan Steinbart, 2014; 509).

d. Siklus manajemen sumber daya manusia dan penggajian

Siklus Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)/ penggajian atau *Human Resources Management (HRM)/ payroll cycle* adalah serangkaian kegiatan bisnis dan operasi pengolahan data terkait yang terus-menerus berhubungan dengan mengelola kemampuan pegawai secara efektif (Romney dan Steinbart, 2014; 545).

e. Sistem buku besar dan pelaporan

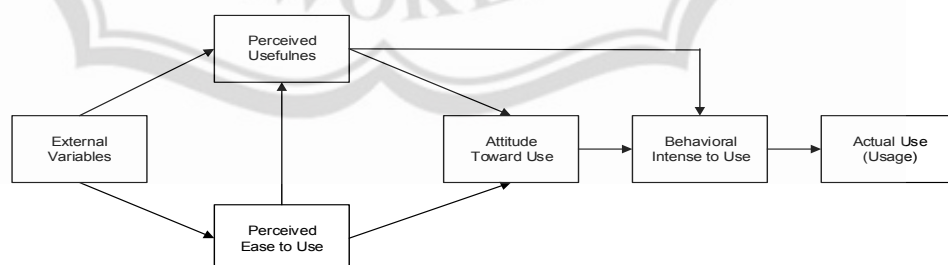
Operasi pemrosesan informasi yang dilibatkan dalam memperbarui buku besar dan menyiapkan laporan yang merangkum hasil dari kegiatan sebuah organisasi (Romney dan Steinbart, 2014; 579).

Dari kelima siklus sistem informasi di atas, Go-Pay termasuk ke dalam siklus pendapatan dan siklus pengeluaran. Siklus pendapatan pada

aplikasi Go-Pay menyediakan sistem informasi yang nantinya sistem tersebut menerima pendapatan atas pengisian saldo oleh pengguna. Kemudian siklus pengeluaran pada Go-Pay, sistem informasi berkaitan dengan pembayaran barang atau jasa atas transaksi yang dilakukan oleh pengguna.

2. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Salah satu teori mengenai penggunaan sistem informasi yang dianggap sangat berpengaruh dan umumnya digunakan untuk menjelaskan penerimaan individual terhadap penggunaan sistem informasi adalah Model Penerimaan Teknologi atau *Technology Acceptance Model (TAM)* (Ahmad dan Pambudi, 2014). Model Penerimaan Teknologi atau *Technology Acceptance Model (TAM)* ini dikembangkan pertama kali oleh Davis (1989) untuk menjelaskan penerimaan teknologi yang akan digunakan oleh pengguna teknologi. Model Penerimaan Teknologi atau TAM merupakan adaptasi dari Teori Tindakan Beralasan atau *Theory Reasoned Action (TRA)*.



Gambar 2.1 *Technology Acceptance Model (Davis, 1989)*

Model ini menurut Davis (1989) memiliki lima variabel yaitu *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *attitude toward using*,

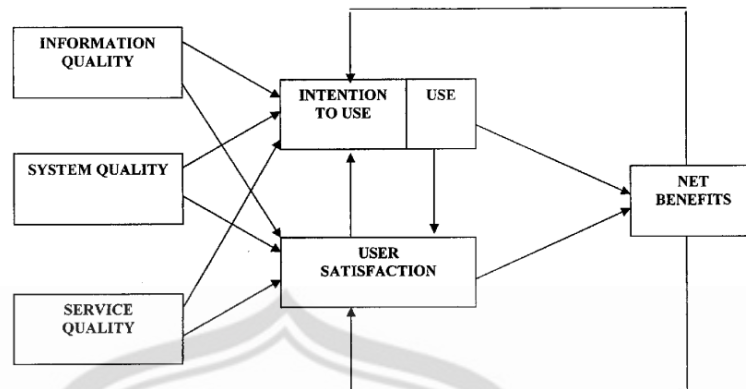
behavioral intention to use, dan *actual system usage*. Davis (1989) mengungkapkan dari kelima variabel tersebut terdapat dua variabel utama yang mempengaruhi penerimaan konsumen terhadap suatu aplikasi yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*.

Persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan yang dirasakan berpengaruh pada sikap individu dalam sistem informasi (Davis, 1989). Sikap ini akan menentukan apakah pengguna bermaksud untuk menggunakan sistem informasi (niat). Niat ini yang nantinya akan menentukan apakah pengguna akan menggunakan sistem informasi atau tidak (Fitriati dkk, 2020).

TAM dapat mengukur bagaimana sebuah pemakaian *software* dan menghubungkannya dengan kemampuan konsumen. Fokus utama model ini terletak pada pemakaian sistem atau aplikasi oleh pengguna dengan mengembangkan persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan dalam pemakaiannya (Prakosa dan Wintaka, 2020).

3. Model Kesuksesan Sistem Informasi

DeLone dan McLean (1992) mengembangkan suatu Model Kesuksesan DeLone dan McLean (*D&M IS Success Model*). Model kesuksesan tersebut merupakan kerangka kerja dan model untuk mengukur variabel dependen kompleks dalam penelitian sistem informasi. Kemudian DeLone dan McLean (2003) memperbarui model tersebut menjadi Model Kesuksesan Sistem Informasi D&M Diperbarui (*The Updated D&M IS Success Model*).



Gambar 2.2 *The Updated D&M IS Success Model*

(DeLone and McLean, 2003)

Terdapat 6 dimensi keberhasilan pada Model Kesuksesan Sistem Informasi D&M Diperbarui, diantaranya yaitu: kualitas sistem, kualitas informasi, kualitas layanan, penggunaan, kepuasan pengguna, manfaat bersih.

Kualitas memiliki 3 dimensi utama yaitu: kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan. Masing-masing harus diukur atau dikontrol secara terpisah, karena secara tunggal atau bersama-sama, ketiga kualitas tersebut akan mempengaruhi penggunaan dan kepuasan pengguna (DeLone dan McLean, 2003).

Penggunaan dan kepuasan pengguna saling berkaitan erat. Penggunaan harus mendahului kepuasan pengguna dalam sebuah proses, pengalaman positif dalam penggunaan akan mengarah pada kepuasan pengguna. Demikian pula sebaliknya, kepuasan pengguna akan mengarah pada peningkatan niat untuk menggunakan. Sebagai hasil dari pengguna

dan kepuasan pengguna yaitu manfaat bersih (DeLone dan McLean, 2003).

4. Persepsi Kemanfaatan

Davis (1989) mendefinisikan persepsi kemanfaatan yaitu sejauh mana pengguna atau *user* percaya dan yakin bahwa penggunaan sistem tertentu akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja dan dapat memaksimalkan kinerja pengguna. Menurut Aditya dan Wardhana (2016) mendefinisikan persepsi kemanfaatan sebagai daya guna suatu teknologi sehingga apabila daya guna teknologi tersebut diragukan, maka tidak ada intensi seseorang untuk menggunakan.

Persepsi kemanfaatan yaitu suatu kepercayaan dari pengguna mengenai proses pengambilan keputusan (Utami dan Kusumawati, 2017). Menurut Prakosa dan Wintaka (2020) persepsi kemanfaatan adalah rasa yakin dari pengguna bahwa dengan menggunakan sistem informasi akan memberikan manfaat, meningkatkan produktivitas serta akan memberikan peningkatan dalam performanya.

Indikator pengukuran pada persepsi kemanfaatan menurut Venkatesh dan Davis (2000) diantaranya yaitu:

- a. Meningkatkan kinerja pekerjaan,
- b. Menambah produktivitas,
- c. Meningkatkan efektivitas,
- d. Sistem informasi bermanfaat.

5. Persepsi Kemudahan

Davis (1989) mendefinisikan persepsi kemudahan yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu sistem tertentu akan mudah dan bebas dari kesulitan atau usaha besar dalam menggunakannya. Menurut Ramadhan dkk (2016) persepsi kemudahan merupakan suatu kepercayaan mengenai proses pengambilan keputusan, jika seseorang percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya.

Menurut Prakosa dan Wintaka (2020) persepsi kemudahan yaitu perasaan dimana pengguna merasa percaya bahwa sistem informasi mudah untuk digunakan dan mudah untuk dipelajari serta tidak membutuhkan usaha yang banyak. Persepsi kemudahan adalah bagaimana seseorang menganggap sistem informasi dapat dengan mudah dipahami dan apabila menggunakan sistem informasi tersebut pengguna akan mengurangi usahanya baik waktu maupun tenaga, serta tidak merepotkan dalam penggunaannya (Sari dan Pradnyanika, 2020). Sedangkan menurut Aditya dan Wardhana (2016) persepsi kemudahan didasarkan pada sejauh mana calon pengguna mengharapkan sistem informasi baru yang akan digunakan terbebas dari kesulitan.

Indikator pengukuran pada persepsi kemudahan menurut Venkatesh dan Davis (2000) diantaranya yaitu:

- a. Sistem informasi jelas dan mudah dipahami,
- b. Tidak memerlukan banyak usaha,

- c. Mudah untuk digunakan,
- d. Mudah dioperasikan sesuai dengan keinginan.

6. Persepsi Keamanan

Salah satu alasan mengapa pengguna memilih menggunakan sistem informasi adalah karena jaminan keamanan dan kerahasiaannya (Santioso dkk, 2018). Menurut Sari dan Pradnyanika (2020) persepsi keamanan adalah bagaimana seseorang merasa terbebas dari cedera fisik dan psikologis serta mendapatkan proteksi atau perlindungan diri pada saat bertransaksi, karena keamanan meliputi data dan informasi sehingga menimbulkan rasa aman (*safety*). Sedangkan menurut Utami dan Kusumawati (2017) persepsi keamanan adalah pengguna merasa dilindungi baik dari kesalahan penerbit yang mengakibatkan kartu elektronik tidak dapat digunakan, atau merasa dilindungi dari kerusakan atau pencurian kartu elektronik.

Persepsi keamanan adalah bagaimana kita dapat mencegah penipuan (*cheating*) atau paling tidak mendeteksi adanya penipuan dalam sebuah sistem yang berbasis informasi, dimana informasinya sendiri tidak memiliki arti fisik (Rahardjo, 2005). Keamanan dan *privacy*, menunjukkan keamanan dan *privacy* pada saat menggunakan uang elektronik untuk bertransaksi (Waspada, 2012). Sedangkan menurut Kumar et al (2018) mendefinisikan persepsi keamanan sebagai persepsi pengguna tentang ancaman keamanan yang diharapkan dari penggunaan *e-wallet*.

Indikator pengukuran pada persepsi keamanan menurut Kumar et al (2018) diantaranya yaitu:

- a. Metode pembayaran yang aman,
- b. Penggunaan aman dan terjamin,
- c. Menjaga *privacy*.

7. Kualitas Layanan

Menurut DeLone dan McLean (1992) kualitas layanan sebagai sebuah perbandingan dari harapan pelanggan dengan persepsi dari layanan nyata yang mereka terima. Kualitas pelayanan menjadi lebih penting dibandingkan penerapan lainnya, karena pemakai-pemakai sistem sekarang lebih dari pelanggan dan bukan para karyawan atau pemakai internet organisasi. Oleh karena itu dukungan yang jelek menyebabkan hilangnya pelanggan bahkan penurunan penjualan. Trisnadi dan Kusumaramdhani (2017) mendefinisikan kualitas layanan sebagai keseluruhan sifat atau karakter dari suatu produk yang dibangun atas dua faktor utama yaitu persepsi konsumen atas layanan yang diterima dengan layanan yang diharapkan, serta sejauh mana ketidakcocokan antara harapan konsumen dengan layanan yang diterima.

Indikator pengukuran pada kualitas layanan menurut DeLone dan McLean (2003) diantaranya yaitu:

- a. Jaminan,
- b. Empati,
- c. Responsivitas.

8. Minat Penggunaan

Menurut Davis (1989) minat menggunakan didefinisikan seberapa besar keinginan atau dorongan seseorang dalam melakukan tindakan tertentu untuk menggunakan sebuah aplikasi. Setelah konsumen mendapat pengalaman positif dalam melakukan transaksi pada suatu aplikasi, maka akan ada minat untuk menggunakannya (Prakosa dan Wintaka, 2020). Minat juga dapat mengindikasikan dilakukannya suatu perilaku di masa depan dan mengulangnya kembali di masa yang akan datang (Aditya dan Wardhana, 2016).

Sari dan Pradnyanika (2020) mendefinisikan minat menggunakan sebagai perasaan tertarik seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas baik itu berupa barang maupun jasa sehingga ingin mencoba menggunakan tanpa ada pihak lain yang menyuruh atau memaksa. Sedangkan menurut Utami dan Kusumawati (2017) minat dapat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, dan tertarik pada suatu bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang saat mempelajarinya. Menurut Leon (2018) minat menggunakan merupakan dorongan seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu untuk menggunakan sebuah aplikasi.

Indikator pengukuran pada minat penggunaan menurut Leon (2018) diantaranya yaitu:

- a. Berlanjut di masa yang akan datang,
- b. Keinginan untuk selalu menggunakan,

- c. Menggunakannya secara teratur,
- d. Keinginan untuk menggunakan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Kurnianingsih dan Maharani (2020) Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi, Vol. 12, No. 1	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	1. Persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh terhadap Minat Penggunaan; 2. Persepsi kemudahan pengguna tidak berpengaruh terhadap Minat Penggunaan.
2	Prakosa & Wintaka (2020) The Journal of Business and Management, Vol. 3, No. 1	Variabel independen: 1. Persepsi kemudahan; 2. Persepsi kemanfaatan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan..	1. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
3	Salsabil dan Sudyasjayanti (2020) Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol. 4, No. 2	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan.. Variabel dependen: 1. Minat Penggunaan	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
4	Saraswati & Purnamawati (2020)	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan.	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh

	Jurnal Akuntansi Profesi, Vol. 11, No. 1	Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	terhadap minat penggunaan.
5	Sari dan Pradnyanika (2020) Media Bina Ilmiah, Vol. 14, No.12	Variabel independen: 1. Persepsi kemudahan; 2. Persepsi keamanan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	1. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
6	Nawang Sari dan Iswah (2019) Seminar Nasional Aptikom (SEMATIK)	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan. Variabel dependen: 1. Minat ulang.	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat ulang pengguna; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat ulang pengguna.
7	Risal dan Alexander (2019) Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 3, No. 2	Variabel independen: 1. Kualitas layanan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	1. Kualitas layanan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
8	Kumar, Adlakaha, Mukherjee (2018), International Journal of Bank Marketing	Variabel dependen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan; 3. Persepsi keamanan. Variabel independen: 1. Minat penggunaan.	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 3. Persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
9	Leon (2018) Industrial Management & Data Systems	Variabel independen: 1. Persepsi kemudahan; 2. Persepsi kemanfaatan. Variabel dependen:	1. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan.

		1. Minat penggunaan.	
10	Santioso, Daryatno, Aristha (2018) Jurnal Akuntansi, Vol. 18, No. 2	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan; 3. Persepsi keamanan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 3. Keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
11	Trisnadi dan Kusumaramdhani (2017), Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi dan Akuntansi, Vol. 16, No. 2	Variabel independen: 1. Kualitas layanan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan ulang.	1. Kualitas layanan berpengaruh terhadap minat penggunaan ulang.
12	Utami & Kusumawati (2017) Economic, Business, Management and Accounting Journal, Vol. 14, No. 2	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan; 3. Persepsi keamanan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	1. Persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 3. Persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
13	Aditya dan Wardhana (2016) Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 20, No. 1	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan;. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan..
14	Ramadhan, Prasetyo, Irviana (2016) Jurnal Dinamika	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan; 3. Persepsi keamanan.	1. Persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan;

	Ekonomi & Bisnis, Vol. 13, No. 2	Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	3. Persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan;
15	Rithmaya (2016) Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen, Vol. 16, No. 1	Variabel independen: 1. Persepsi kemudahan; 2. Persepsi kemanfaatan. Variabel dependen: 1. Minat ulang.	1. Persepsi kemudahan pengguna berpengaruh terhadap minat ulang penggunaan; 2. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat ulang penggunaan.
16	Wibowo, Rosmauli, Suhud (2015) JRMSI, Vol. 6, No. 1	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
17	Ahmad dan Pambudi (2014) Jurnal Studi Manajemen, Vol. 8, No. 1	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan; 2. Persepsi kemudahan; 3. Persepsi keamanan. Variabel dependen: 1. Minat ulang.	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat ulang pengguna; 2. Persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap minat ulang pengguna; 3. Persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat ulang pengguna.
18	Saputro dan Sukirno (2013) Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol. 2, No.1	Variabel independen: 1. Persepsi kemudahan; 2. Kualitas layanan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	1. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Kualitas layanan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
19	Trisnadi (2013) Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 3, No. 3	Variabel independen: 1. Kualitas layanan. Variabel dependen: 1. Minat ulang.	1. Kualitas layanan berpengaruh terhadap minat ulang pengguna.
20	Waspada (2012)	Variabel independen: 1. Persepsi kemanfaatan;	1. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan;

	Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 16, No. 1	2. Persepsi kemudahan; 3. Persepsi keamanan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	2. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 3. Persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan.
21	Poon (2008) Journal of Business & Industrial Marketing, Vol. 23, No. 1	Variabel independen: 1. Persepsi kemudahan; 2. Persepsi kemanfaatan; 3. Persepsi keamanan. Variabel dependen: 1. Minat penggunaan.	1. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 2. Persepsi kemanfaatan berpengaruh terhadap minat penggunaan; 3. Persepsi keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan.

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap Minat Penggunaan

Sebuah aplikasi harus mampu menciptakan sebuah sistem yang dapat memberikan manfaat, mampu untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat, mempermudah pekerjaan serta meningkatkan kinerja pengguna (Prakosa dan Wintaka, 2020). Menurut Salsabil dan Sudyasjayanti (2020) dengan adanya persepsi kemanfaatan diketahui bahwa pengguna percaya dengan menggunakan Go-Pay memungkinkan pembayaran yang lebih cepat, memudahkan transaksi pembayaran, dan memudahkan dalam memeriksa transaksi. Pada *Technology Acceptance Model* (TAM) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan dasar individu dalam menggunakan suatu teknologi adalah persepsi kemanfaatan. Sehingga semakin besar persepsi kemanfaatan yang dirasakan oleh pengguna yang melakukan transaksi pembayaran menggunakan Go-Pay, maka

semakin tinggi pula minat penggunaan untuk melakukan pembayaran melalui Go-Pay tersebut, dan sebaliknya (Saraswati dan Purnamawati, 2020).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakosa dan Wintaka (2020), Salsabil dan Sudyasjayanti (2020), Saraswati dan Purnamawati (2020), Nawangsari dan Iswah (2019) yang menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan pada sistem informasi akuntansi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kurnianingsih dan Maharani (2020), Utami dan Kusumawati (2017), Ramadhan dkk (2016) menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan pada sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diajukan hipotesis penelitian yang pertama sebagai berikut:

H1 : Persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan.

b. Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Minat Penggunaan

Sebuah aplikasi ketika mudah dipelajari maka aplikasi tersebut dapat mendorong seseorang untuk menggunakannya lagi (Prakosa dan Wintaka, 2020). Menurut Salsabil dan Sudyasjayanti (2020) dengan adanya persepsi kemudahan diketahui bahwa pengguna merasa percaya menggunakan Go-Pay tidak memerlukan usaha yang besar, mudah dalam memahami cara penggunaan Go-Pay, dan

mudah dalam penggunaannya. Persepsi kemudahan berpengaruh langsung terhadap minat penggunaan. Minat penggunaan akan semakin meningkat apabila aplikasi Go-Pay mudah dalam memahaminya, mudah dalam mempelajarinya, memberikan manfaat, mudah dalam menggunakannya, dan menjadikan pengguna terampil (Nawang Sari dan Iswah, 2019).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakosa dan Wintaka (2020), Salsabil dan Sudyasjayanti (2020), Nawang Sari dan Iswah (2019) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kurnianingsih dan Maharani (2020), Ahmad dan Pambudi (2014) yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diajukan hipotesis penelitian yang kedua sebagai berikut:

H₂ : Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan.

c. Pengaruh Persepsi Keamanan terhadap Minat Penggunaan

Sikap ragu-ragu atau yakin sangat berpengaruh terhadap minat penggunaan suatu sistem. Apabila pengguna ragu dengan keamanan kerahasiaan pada aplikasi Go-Pay maka minat untuk menggunakan aplikasi tersebut akan menurun, dan sebaliknya (Santioso dkk, 2018).

Menurut Ahmad dan Pambudi (2014) keamanan berpengaruh terhadap minat penggunaan suatu sistem. Pengaruh tersebut disebabkan karena pengguna tidak merasa khawatir akan keamanan dari Go-Pay atau pengguna merasa yakin akan keamanan layanan dari Go-Pay tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem yang berlapis dan selalu ter-*update*, mengingat seiring berkembangnya teknologi akan menambah resiko keamanan dari kejahatan di dunia maya (*cyber crime*), sehingga sistem tersebut dituntut selangkah lebih maju dari teknologi serta modus-modus kejahatan yang dilakukan oleh para *hacker*.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pradnyanika (2020), Santioso dkk (2018), Utami dan Kusumawati (2017), Ramadhan dkk (2016) dimana persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diajukan hipotesis penelitian yang ketiga sebagai berikut:

H3 : Persepsi keamanan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan.

d. Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Minat Penggunaan

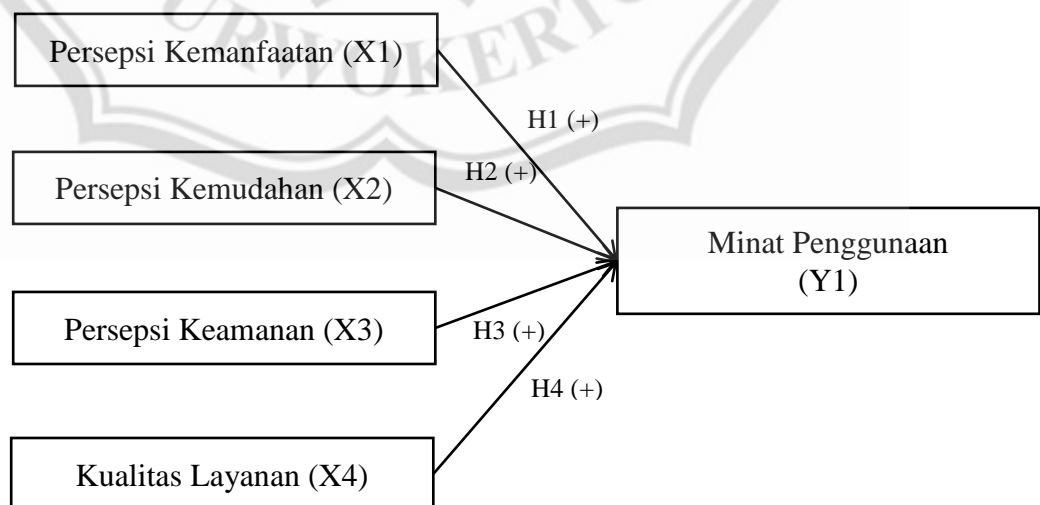
Sebuah aplikasi apabila sistem yang digunakan sesuai dengan harapan pengguna, maka kualitas layanan dipersepsikan baik dan memuaskan. Jika sistem yang digunakan melampaui harapan pengguna, maka kualitas layanan dipersepsikan sangat baik dan

berkualitas. Kualitas layanan yang baik memberikan kemudahan kepada pengguna akan kejelasan sistem yang ditawarkan oleh aplikasi tersebut. Oleh karena itu sebuah sistem harus memberikan informasi yang lebih detail dan rinci supaya pengguna lebih tertarik untuk menggunakan Go-Pay sebagai alat pembayaran *online* (Saputro dan Sukirno, 2013).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risal dan Alexander (2019), Trisnadi dan Kusumaramdhani (2019), Saputro dan Sukirno (2013), serta Trisnadi (2013) yang menyatakan bahwa kualitas layanan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diajukan hipotesis yang keempat sebagai berikut:

H4 : Kualitas layanan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan.

2. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

